

Seni Rupa Indonesia Seni Yang Kesepian

Jakarta, (Merdeka Minggu)

Senirupa modern Indonesia adalah seni yang kesepian. Boleh dikatakan ia hanya terasa hidup di beberapa kota besar. Sementara seringkali ia dicap barat. Padahal prasarana yang mendukung kehidupan dan perkembangannya senirupa Indonesia itu sendiri jauh menyamal yang ada di barat.

Demikian pernyataan Bambang Bujono dalam diskusi seni rupa yang diberi judul "Senirupa Indonesia: Antara Kebanggaan dan Beban" yang berlangsung di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki, baru-baru ini.

Selain Bambang Bujono yang bertindak selaku pembicara dalam diskusi tersebut, dua orang lainnya, Hardi dan Jim. A. Supangat turut pula sebagai pembicara yang masing-masing mengetengahkan paper dengan judul "Pameran Besar Seni Lukis Indonesia IV tahun 1980".

Pembicara Bambang Bujono yang sehari-hari aktif sebagai wartawan dan sebagai orang yang sering aktif pula sebagai kritikus senirupa, merasa agak prihatin melihat perkembangan senirupa modern. Secara terus terang ia mengangap bahwa museum senirupa dan Balai Senirupa Jakarta, hanya berfungsi sebagai gudang saja. Dengan jumlah karyawan dan anggaran yang begitu minim, bisa dipahami kalau balai tersebut jarang melakukan pembelian karya-karya baru yang representatif. Bahkan balai yang terletak di Jakarta Kota itu belum mendapatkan pengunjung yang cukup ramai.

Hal seperti ini sudah barang tentu merupakan tantangan, bagaimana seharusnya senirupa Indonesia. Selanjutnya Bambang Bujono mengemukakan pula, perkembangan senirupa setelah

berakhirnya perang kemerdekaan. Dikatakannya bahwa perakhirnya perang kemerdekaan berakhir pulalah masa perlindungan bagi seni rupa kita. Tahun-tahun selanjutnya senirupa Indonesia dituntut berdiri sendiri dengan sejumlah pilihan perkembangannya-tentu saja perkembangan ini tak bisa mengelak dari pengaruh senirupa barat, yang belum tentu perkembangan itu disambut masyarakat.

Landasan bagi hidup perkembangan senirupa itu sendiri agaknya rawan. Situasi semacam itu pun terjadi di zaman Persagi. Tapi waktu itu Sudjojono berhasil merumuskan semacam pegangan bagi fungsi senirupa.

Kita harus tidak bisa hormat kepada seorang seniman pelukis yang enak-enak saja menggambar lembah dan gunung-gunung tinggi mencapai awan dan mimpi sorga dunia dan berkata, "O romantisnya Priangan" tetapi tak mau dengar dibelakang dekat dia, pak tani mengeluh, merintih, menangis, sebab kakinya kena pacul, berdarah luka parah.

Menurut Bambang, gambar tadi barangkali bagus, tetapi hati kemanusiaannya tak ada, barangkali tergantung di awan sudah habis dipatuk elang atau disambar petir. Dalam kesempatan itu pula, diapun mengutip ucapan Sudjojono bahwa "Seorang Seniman dengan sendirinya harus seorang Nasionalis!"

Keprihatinan yang dikandung oleh Bambang Bujono memang amat dalam. Karena dengan tiadanya prasarana itu, maka senirupa modern lebih merupakan beban dalam masyarakat negara yang sedang berkembang. Taman Ismail Marzuki dan Dewan Kesenian Jakarta mesti disubsidi pemerintah, karya senirupa dijual dengan harga ratusan

bahkan jutaan rupiah, sementara terdengar sejumlah penduduk menderita kelaparan.

Melihat fenomena ini bukan berarti bahwa ini adalah satu anjuran untuk meninggalkan kesenian. Inipun tak mungkin, soalnya, konon kesenian berada bersama kita sebagaimana hidup, tanpa rencana. Masalahnya, bagaimana senirupa itu berkembang, tanpa harus menjadi beban. Berfungsinya senirupa pada jaman kelahiran Persagi ini harus dijadikan pertimbangan, karena pada jaman itu seirama dengan gerakan masyarakat dan senirupa seharusnya merupakan kebanggaan dan bukan malah merupakan beban.

Oleh karena itu Bambang menyimpulkan bahwa sejarah seni rupa bukan gerakan oleh satu persatu senimannya. Tapi digerakkan oleh adanya satu pemikiran kelompok yang menggebrakkannya, atau satu tantang sosial yang menantang kita sebagai suatu bangsa..

Berorientasi ke masyarakat.

Tonggak-tonggak kesenian Indonesia selalu dibangun dari tangan dan pikiran seniman yang berorientasi pada persoalan masyarakat, dan tetap terikat pada antena Borobudur yang terwujud dalam relief, dimana kesenian sekedar transformasi dari pada filsafat kehidupan dengan bahasa yang cepat dikenali masyarakat lewat simbol, mimpi, harapan dan kenyataan sehari-hari.

Demikian pernyataan Hardi selaku pembicara kedua yang bernada menggebu-gebu, menggebrak dan terkadang pula negjembol ini. Oleh karena itu dia beranggapan bahwa senirupa Indonesia harus mengenali masyarakat dengan segala problem yang dihadapi dan tidak seperti seniman-seniman yang berorientasi ke barat mutlak



Kereta senja. lukisan yang dipamerkan di TIM (MM photo Berto)



Lukisan Hardi agak berbau porno, semua akibat modernisasi.... (MM photo Berto)

seperti Sadali, Apin, But Muchtar, Farida Faisol Takdir Alisyahbana dan masih banyak lagi.

Seperti Affandi yang ditepa oleh repolusi, demikian juga Hendra, Sudjono menampilkan jiwa bergelora, menurut Hardi, sapuan kwas yang tegas dan kerakytan menjadi unsur dari subyek yang menonjol. Kita tidak bisa mengharapkan seorang Dezentje atau Basuki Abdullah untuk melukis tentang rakyat, karena kehidupannya dari istana ke istana, tidak pula bisa mengharapkan Sadali yang jelas-jelas antenanya ke barat untuk melukis tentang rakyat.

Mungkin apa yang disebut Mochtar Lubis tentang ciri bangsa Indonesia yang berwatak lemah, mungkin justru beruntung bagi generasi Affandi atau Sudjono yang pada waktu mudanya tak terlalu tergedor oleh materi atau barang mewah yang sekarang ini datangnya bagai banjir tak terbendung.

Kemudian secara tegas Hardi yang dikenal sebagai pelukis ini mempertanyakan, lalu masih kurangkah motivasi kalau si seniman menggarap masalah sosial sebagai tema? Bukankah dari sana akan mendapatkan inspirasi dari sumber itu, bila kita cukup konsentrasi dan mengandalkan kepekaan seniman terhadap situasi sekitarnya, apakah tidak wajar kalau seniman bersikap dan berkarya?

Tanpa alasan dan idiologi

Terjemahan seni rupa bukan sesuatu barang yang kalau digantung didinding

membikin orang tidak mengerti apa maksudnya. Atau barang yang kalau digantung di dinding membikin orang menjadi tergelak. Senilukis lebih dari itu, ujar Hardi, kalau terjemahan demikian, memang tak perlu lagi kesenian memiliki akar kebudayaan dengan alam sekitar.

Barangkali, seni rupa Indonesia bisa saja mengoper dari gambar yang ada pada buku seni lukis modern barat, ia bisa menjiplak karya pelukis Amerika tanpa tahu alasan serta ide pelukis Amerika tadi. Di Indonesia hal ini lumrah sekali, dan ini bisa disaksikan di ruang pameran Taman Ismail Marzuki tentang seni lukis yang diciptakan tanpa idiologi dan alasan, filsafat yang bisa dipertanggung jawabkan.

Ditegaskan oleh Hardi bahwa, seni lukis Indonesia turun temurun, tak mengenal terjemahan atau pengertian bahwa senilukis adalah mencat. Tapi seni lukis adalah menggambar atau menggambar kejadian untuk masyarakat, ia bertolak dari impian, mitologi, agama, politik dari suatu jaman.

Tapi menurut Hardi yang lebih mengkhawatirkan sekarang adalah, tantang obyektif dikota besar, Indonesia ini mirip yang ada di barat, karena benda produksi barat dalam skala besar menghajar selera bangsa kita, harga diri remuk, kepercayaan terhadap tradisi, religi goyah dari dalam..

Kemudian lebih hebat lagi kekhawatirannya, seni-man kota besar bisa men-

jadi mahluk spiritual, tetapi ia terpencil secara kulturil, ia menjadi mahluk purba dan asing dengan gedung beserta propertinya. Tehnologi bukan lagi menjadi suatu yang manis, ilmu pengetahuan menjadi menakutkan, ekonomi menjadi yang menakutkan segala-galanya.

Tambah kalut

Jim A. Supangat yang bertindak sebagai pembicara terakhir dalam diskusi seni rupa ini yang berakhir tengah malam ini, dia menggambarkan suasana seni rupa Indonesia jadi tambah kalut. Lewat kekuasaan kelompok mereka bisa mempengaruhi yang tergolong kaum akademis, mereka bisa mempengaruhi hampir semua pendapat tentang seni rupa Indonesia, tapi hanya sekedar dengan mengatakan "salah", tanpa argumentasi dan penjelasan.

Pengaruh yang sekedar mau menjatuhkan saja. Tak aneh kalau di banyak orang muncul sikap, selain kagum dan segan juga benci pada kaum akademis. Dengan mental kaum akademis, alhasil dalam dekade 60-70 an timbul kematian kreativitas yang paling mengerikan dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Seni rupa yang terwujud dari situ "mati" tidak peka pada lingkungannya, borjuis dan terasa sangat terpencil dari masyarakat. Kemudian diikuti pula skandal penipuan, harga karya-karya melonjak secara gila-gilaan, tanpa dasar penilaian mengapa karya itu bisa mahal.

Dalam pernyataan Jim A Supangat, orang yang paling banyak mempunyai andil gerakan seni rupa baru, mempermasalahkan seni rupa baru Indonesia dikatakan belum selesai meskipun seni rupa baru telah bubar. Namun dia tetap optimis bahwa gerak seni rupa baru itu tidak akan mati percuma dan sudah ada akibat-akibat positif yang nampak.

Dimasa-masa mendatang, dia yakin bahwa gerakan itu berhasil menjadi tontonan murah-meriah yang ramai dikunjungi orang.

Perdebatan yang hangat

Seusai ketiga pembicara membacakan paper, kemudian terjadi perdebatan yang sengit. Pelukis Kusnadi yang tampil kedepan, dia melontarkan kritis pedas kepada tiga orang pembicara bahwa, hasil dari pembicaraan itu, simpang siur hingga prespektif seni lukis Indonesia tidak tergambar jelas.

Selanjutnya pelukis Kusnadi menganggap bahwa, seni rupa Indonesia baru tidak jelas bentuknya dan seni rupa baru ini lebih mengarahkan pada gerakan porno, dan juga banyak terpengaruh dengan seni pop. Menurut Kusnadi inilah yang harus di berantas.

Secara spontan A. Supangat mengelak anggapan yang demikian, karena berpegang pada realita bahwa sejak Bung Karno jatuh, kita di bom oleh masalah porno dan sex, yang secara gencar majalah-majalah memuat perempuan telanjang. 425-T (Berto.R)